



Etnopedagogi dalam Cerita Rakyat Putri Yamamore: Rekonstruksi Nilai Pendidikan Karakter dan Kosmologi Ekologis pada Legenda Kaili–Towale, Sulawesi Tengah

¹Idris Patekkai, ²Defi Rahmatia, ³Fatimah Al-Zahra, ⁴Fadilah, ⁵Lilis Septiyani, ⁶Pratiwi Jawad, ⁷Umi Fausia

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Indonesia

¹Idris.patekkai@gmail.com, ²defirahmatia23@gmail.com, ³fatimahalzahrah142@gmail.com,

⁴dilahfadilah445@gmail.com, ⁵lilislano@gmail.com, ⁶pratiwi.jawad@gmail.com, ⁷ummifauziaa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-07-2026

Disetujui: 18-07-2026

Kata Kunci:

Cerita rakyat Kaili
Etnopedagogi
Pendidikan karakter
Pengetahuan ekologis
Putri Yamamore
Sastra lisan.

Keywords:

Kaili Folklore
Ethnopedagogy
Character Education
Ecological Knowledge
Princess Yamamore
Oral Literature.

ABSTRAK

Abstrak: Cerita rakyat Kaili di Sulawesi Tengah menghadapi ancaman kepunahan seiring melemahnya transmisi lisan antargenerasi, sementara dokumentasi dan kajian akademis atasnya masih sangat terbatas dibandingkan tradisi Jawa, Sunda, maupun Bugis–Makassar. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi dan menganalisis nilai-nilai etnopedagogis yang terkandung dalam legenda Putri Yamamore dari tradisi Kaili–Towale, dengan menempatkan konten cerita sebagai data pedagogis alih-alih sekadar data sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi cerita-rakyat-sebagai-teks (folklore-as-text) dan analisis isi terhadap transkrip cerita yang dikumpulkan dari informan kunci. Analisis tematik-etnopedagogis diterapkan melalui prosedur reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi, kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber, investigator, dan metode dengan tokoh adat serta dokumentasi lapangan. Temuan menunjukkan bahwa legenda ini mengandung lima kategori nilai—integritas, resolusi konflik/perdamaian, kepemimpinan, ketangguhan, dan pengetahuan ekologis—yang termanifestasi melalui perilaku tokoh, motif naratif, serta mitos petrifikasi dan asal-usul mata air sebagai penanda etiologis-ekologis. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan kritis bahwa kelima tema tersebut memuat sistem nilai yang saling bersaing (competing value systems), bukan semata komplementer, sehingga polivokalitas justru menjadi ciri hakiki tradisi naratif lisan. Penelitian ini berimplikasi pada penyediaan bahan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sulawesi Tengah dan pelestarian sastra lisan Kaili yang terancam punah.

Abstract: Kaili folktales in Central Sulawesi face the threat of extinction as intergenerational oral transmission weakens, while their documentation and academic study remain markedly limited compared with the Javanese, Sundanese, and Bugis–Makassar traditions. This study aims to reconstruct and analyze the ethnopedagogical values embedded in the legend of Putri Yamamore from the Kaili–Towale tradition, positioning the narrative content as pedagogical data rather than merely literary data. The study employs a descriptive qualitative approach grounded in a folklore-as-text strategy, applying content analysis to a story transcript collected from a key informant. Thematic-ethnopedagogical analysis was conducted through the procedures of data reduction, categorization, and interpretation, and was subsequently validated through source, investigator, and method triangulation involving traditional leaders and field documentation. The findings reveal that the legend contains five categories of values—integrity, conflict resolution/peace, leadership, resilience, and ecological knowledge—manifested through characters' conduct, narrative motifs, and the myths of petrification and spring-origin that serve as etiological-ecological markers. The novelty of this study lies in a critical reading which holds that these five themes encode competing value systems rather than merely complementary ones, such that polyvocality constitutes an inherent characteristic of oral narrative traditions. This study has implications for the provision of character-education materials grounded in the local wisdom of Central Sulawesi and for the preservation of the endangered Kaili oral literature.



A. LATAR BELAKANG

Sastra lisan merupakan wahana utama pewarisan nilai, etika, dan identitas kolektif pada masyarakat tradisional Indonesia. Namun, keberlangsungan wahana ini kini terancam oleh melemahnya rantai transmisi antargenerasi. Pada masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, sejarah dan mitos sebagian besar bersumber dari budaya lisan (*lolita*) para tetua (*totua*) yang jumlahnya kian menyusut seiring bertambahnya usia, sementara generasi muda yang menguasai cerita-cerita tersebut belum banyak mendokumentasikannya secara tertulis (Suciati et al., 2023). Kelangkaan media pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal Sulawesi Tengah menyebabkan cerita-cerita budaya daerah kurang dikenal oleh siswa melalui pembelajaran di sekolah (Nuraedah, 2023). Situasi ini diperberat oleh tekanan globalisasi: nilai dan budaya masyarakat lokal terancam pudar akibat peniruan budaya luar, sehingga kearifan lokal kian terkikis (Adela et al., 2023).

Erosi transmisi oral berdampak langsung pada pendidikan karakter informal. Cerita rakyat berfungsi sebagai fondasi karakter bangsa yang penting ditanamkan pada setiap siswa agar mereka mampu memahami, menafsirkan, dan menghargai nilai-nilai budaya dalam kehidupan (Nuraedah, 2023). Pada skala yang lebih luas, pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) di Indonesia menuntut dokumentasi, paten, dan transfer kepada generasi berikutnya guna memastikan kepentingan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat adat tetap terlindungi (Nugroho et al., 2023). Dengan demikian, mendokumentasikan dan mengkaji legenda Kaili seperti Putri Yamamore bukan sekadar upaya pelestarian sastra, melainkan penyelamatan warisan pedagogis yang terancam punah.

Sejumlah penelitian telah mengaplikasikan kerangka etnopedagogi pada narasi dan tradisi oral Indonesia dengan pendekatan yang beragam. Adela et al. (2023) mengoperasionalkan etnopedagogi melalui analisis fenomenologis interpretatif atas permainan tradisional Bugis Sidenreng Rappang, mengekstraksi nilai *malempu* (jujur), *warani* (berani), pantang menyerah, teliti, kreatif, dan kooperatif sebagai fondasi sosiologis-antropologis kurikulum. Suciati et al. (2023) menerapkan pendekatan

etnografi pada cerita rakyat *Tadulako Bulili* dari suku Kaili untuk mengeksplorasi etnomatematika dengan melibatkan tokoh adat, guru, dosen, dan siswa sebagai subjek. Adapun kajian budaya Kaili yang telah ada cenderung berfokus pada arsitektur (Siradjuddin, 2020), domain gender dalam hunian tradisional (Butudoka, 2022), ritual dan moderasi keagamaan (Bahdar & Dulumina, 2023), serta historiografi perempuan dan kekuasaan (Nuraedah, 2023)—bukan pada analisis etnopedagogis cerita rakyat secara spesifik.

Dari pemetaan tersebut tampak dua kesenjangan yang saling berkaitan. Pertama, kesenjangan empiris-regional: dibandingkan tradisi Jawa, Sunda, atau Bugis-Makassar, publikasi tentang sastra lisan Kaili/Sulawesi Tengah masih sangat terbatas, dan legenda Putri Yamamore secara khusus belum terdokumentasi maupun dianalisis secara akademis. Kedua, kesenjangan metodologis: banyak kajian kearifan lokal berbasis cerita rakyat bertumpu pada interpretasi tekstual semata tanpa triangulasi dengan informan komunitas, sehingga klaim tentang nilai-nilai budaya kerap tidak terverifikasi melampaui teks. Padahal beberapa studi telah menunjukkan pentingnya validasi partisipatif—Bahdar dan Dulumina (2023) memanfaatkan triangulasi untuk memvalidasi temuan transformasi tradisi keagamaan pada masyarakat Kaili, dan Butudoka (2022) menempuh triangulasi serta wawancara mendalam untuk menganalisis domain perempuan dalam arsitektur Kaili Da'a. Ketiadaan prosedur serupa dalam banyak kajian folklor menjadi celah kritis yang perlu diakui secara eksplisit.

Kebaruan (*novelty*). Penelitian ini melampaui sekadar perbedaan objek dan lokasi. Kebaruannya bersifat konseptual sekaligus metodologis: (1) merekonstruksi legenda Kaili-Towale yang belum terdokumentasi sebagai *data pedagogis*, memadukan analisis pendidikan karakter dengan kosmologi ekologis pada satu narasi; (2) menempatkan mitos petrifikasi dan asal-usul mata air sebagai penanda etiologis-ekologis, bukan sekadar ornamen naratif; dan (3) menawarkan pembacaan kritis bahwa kelima tema nilai memuat sistem yang saling bersaing (*competing value systems*), sehingga polivokalitas dibaca sebagai ciri hakiki tradisi lisan—bukan cacat analisis. Pembingkai ini sekaligus mengantisipasi keberatan atas pelabelan tematik yang non-kritis.

Internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran bertujuan membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai keteladanan yang dikandungnya (Nuraedah, 2023); dengan demikian, membingkai konten legenda Yamamore sebagai data pedagogis memiliki landasan akademis yang kukuh dalam tradisi etnopedagogi Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi dan mendokumentasikan legenda Putri Yamamore dari tradisi Kaili–Towale; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai etnopedagogis yang terkandung di dalamnya ke dalam lima kategori tema; dan (3) mengungkap relasi antar-tema tersebut, termasuk ketegangan nilai yang menyertainya. Pertanyaan penelitian yang memandu kajian ini adalah: nilai-nilai etnopedagogis apa yang terkandung dalam legenda Putri Yamamore, bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi secara naratif, dan bagaimana relasi antar-nilai tersebut dapat dimaknai bagi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal?

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi cerita-rakyat-sebagai-teks (*folklore-as-text*). Pemilihan pendekatan ini dilandasi kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemaknaan, bukan pengukuran. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan fenomena beserta karakteristiknya, dengan data yang dikumpulkan melalui pendokumentasian, pemeriksaan, dan pengklasifikasian secara cermat (Nugroho et al., 2021). Ketika cerita rakyat yang dikumpulkan secara lisan ditranskripsikan, ia menjelma menjadi teks yang dapat dianalisis melalui analisis isi—sebuah teknik yang memungkinkan peneliti menentukan keberadaan kata, frasa, tema, dan gagasan tertentu dalam data kualitatif (Nugroho et al., 2021). Landasan ini menjelaskan mengapa pendekatan kualitatif bekerja tepat bagi persoalan penelitian: nilai-nilai etnopedagogis dalam legenda Yamamore bersifat tertanam, kontekstual, dan simbolik, sehingga hanya dapat disingkap melalui penafsiran mendalam atas teks dalam konteks budayanya.

Tradisi panjang naratologi dan folklor menegaskan bahwa teks tunggal merupakan objek analisis yang sah. Berbagai studi telah menganalisis cerita rakyat individual sebagai data tekstual primer—sebagaimana analisis cerita rakyat Dayak Kanayatn *Ne' Baruakng Kulup* yang

datanya berupa rangkaian peristiwa dalam bentuk aktan dan struktur fungsional (Seli et al., 2020), serta pembacaan strukturalis atas teks sastra tunggal untuk menyingkap kondisi kultural yang lebih luas (López, 2024). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendekatan folklore-as-text telah diterima luas tanpa mensyaratkan korpus folklorik yang lebih besar, sehingga pemilihan legenda Yamamore sebagai teks tunggal dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Sumber Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Sumber data primer adalah transkrip legenda Putri Yamamore yang diperoleh dari informan kunci penutur tradisi Kaili–Towale. Instrumen pengumpulan data mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan panduan dokumentasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pengumpulan folklor dari informan kunci tunggal (n=1) merupakan praktik yang lazim dalam tradisi folklor—terlihat dari studi cerita rakyat yang direkam dan ditranskripsikan dari penutur tunggal (Seli et al., 2020)—namun ketiadaan

verifikasi silang dengan penutur lain harus dinyatakan secara jujur sebagai limitasi yang dikompensasi melalui prosedur validitas pada subbagian 3.4.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif reduksi–kategorisasi–interpretasi yang diadaptasi untuk data naratif-folklorik. Prosedur ini selaras dengan praktik analisis folklor yang telah mapan: data cerita lisan direduksi menjadi unit-unit naratif, dikategorisasi berdasarkan skema analitis, kemudian diinterpretasi (Seli et al., 2020). Tahapan bertahap semacam ini—menyusun dan memperluas kategori, melengkapi unit analisis, menata pengodean, lalu menganalisis data terkumpul—telah didemonstrasikan dalam analisis struktur naratif cerita rakyat (Nugroho et al., 2021). Alur analisis penelitian ini dirangkum pada Tabel 2.

Pemilihan pengodean tematik-etnopedagogis di atas analisis naratologis formal (fungsi Propp, model aktansial Greimas) dijustifikasi berdasarkan kesesuaian epistemologis dengan pertanyaan penelitian. Literatur naratologi sendiri mengakui bahwa analisis tematik—yang dikembangkan antara lain oleh Propp, Greimas, dan Bremond—bukanlah model analisis baku, dan perbedaannya dari analisis modal berakar pada persoalan konseptual yang lahir dari formalisme Rusia (Mamosiuk, 2023). Analisis tematik

berfokus pada unit-unit struktural makna rakyat serta pemahaman kultural atas apa yang diungkapkan (Mamosiuk, 2023), yang selaras langsung dengan tujuan etnopedagogis mengekstraksi nilai. Sebaliknya, model Propp dan Greimas dirancang untuk menganalisis kondisi produksi makna dalam wacana pada level struktur naratif (Merenciano, 2021), bukan untuk mengidentifikasi nilai pedagogis. Selain itu, naratologi strukturalis telah dikritik karena kesulitan menautkan teori dengan praktik dan dinilai tidak menghasilkan pembacaan yang signifikan sebagai teori (Bagherian & Yaghoobi-Derabi, 2022). Maka, ketika pertanyaan penelitian mengarah pada ekstraksi nilai alih-alih fungsi naratif, pendekatan tematik lebih tepat secara epistemologis.

Tabel 1. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Instrumen	Jenis Data yang Digali	Sumber
Wawancara semi-terstruktur	Pedoman wawancara	Teks lisan legenda, latar budaya, makna tokoh dan peristiwa	Informan kunci (penutur)
Observasi	Lembar observasi	Konteks penuturan, situs terkait (mata air/batu)	Lapangan/situs
Dokumentasi	Panduan dokumentasi	Foto situs, artefak, rekaman audio penuturan	Situs & arsip
Studi pustaka	Kartu data	Rujukan pendugun g nilai budaya Kaili	Literatur

Tabel 2. Tahapan Analisis Data: Reduksi, Kategorisasi, dan Interpretasi

Tahap	Aktivitas	Luaran
Reduksi Data	Membaca berulang transkrip; menandai unit naratif bermuatan nilai; memberi kode pada kutipan	Kartu data berkode; unit analisis terseleksi

Analisis Budaya	Menautkan unit naratif dengan konteks sosial-budaya Kaili-Towale	Pemaknaan kontekstual tiap unit
Analisis Nilai Etnopedagogis	Mengekstraksi nilai pedagogis dari perilaku tokoh, motif, dan simbol	Daftar nilai etnopedagogis
Pengelompokan Tema	Mengelompokkan nilai ke dalam lima kategori tema	Matriks tema-nilai
Interpretasi & Temuan	Menafsirkan relasi antar-tema; merumuskan temuan	Temuan penelitian terverifikasi

Validitas dan Triangulasi

Triangulasi diposisikan sebagai prosedur kredibilitas yang wajib (*required*), bukan opsional, khususnya karena penelitian mengklaim bahwa teks merepresentasikan nilai-nilai yang dipegang komunitas, bukan sekadar nilai tekstual. Dalam studi folklor, triangulasi investigator dan ketekunan pengamatan telah diperlakukan sebagai teknik baku untuk memeriksa akurasi data dengan memaksimalkan ketajaman tim peneliti dalam analisis (Seli et al., 2020). Kebutuhan ini menguat karena cerita rakyat merupakan cerminan budaya, nilai, dan kepercayaan masyarakat (Nugroho et al., 2021), sehingga klaim atas nilai budaya menuntut verifikasi yang melampaui teks itu sendiri. Prosedur triangulasi yang diterapkan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Prosedur Triangulasi sebagai Kriteria Kredibilitas

Jenis Triangulasi	Prosedur	Fungsi Kompensasi
Triangulasi Sumber	Verifikasi nilai dengan tokoh adat/penutur budaya lain	Memastikan nilai bersifat kolektif, bukan individual
Triangulasi Investigator	Pengecekan antar-peneliti atas hasil pengodean	Mengurangi bias penafsiran tunggal
Triangulasi Metode	Pencocokan teks dengan dokumentasi lapangan & artefak	Menautkan klaim tekstual dengan bukti material

C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Bagian ini menyajikan hasil analisis etnopedagogi atas legenda Putri Yamamore. Sesuai tahapan analisis pada Tabel 2, data naratif direduksi menjadi unit-unit bermuatan nilai, ditafsirkan dalam konteks budaya Kaili-Towale, lalu dirumuskan sebagai makna pendidikan. Analisis menghasilkan tujuh temuan nilai etnopedagogis. ditelusuri, keseluruhan temuan dirangkum secara ringkas dalam bentuk tabel dan diagram alir. Setiap temuan mengikuti pola yang sama—data cerita, interpretasi budaya, dan makna pendidikan—sehingga jejak penalaran dari teks menuju nilai dapat diaudit.

Tabel 4. Matriks Analisis Etnopedagogi Legenda Putri Yamamore

Temuan	Nilai Pendidikan	Data Cerita (Bukti Naratif)	Interpretasi & Makna Pendidikan
Temuan 1	Pendidikan Keberanian	Yamamore tetap menolak lamaran meski berhadapan dengan kekuasaan.	Masyarakat mengajarkan bahwa prinsip lebih penting daripada kekuasaan; inti pendidikan karakter (character education).
Temuan 2	Pendidikan Perdamaian	Sang ayah menerima lamaran agar perang tidak terjadi.	Pemimpin wajib menghindari konflik terbuka; merupakan pendidikan resolusi konflik.
Temuan 3	Pendidikan Keteguhan	Walaupun seluruh syarat telah dipenuhi, Yamamore tetap konsisten pada pendiriannya.	Konsistensi sikap mencerminkan nilai integritas.
Temuan 4	Pendidikan Pengorbanan	Yamamore memilih mengorbankan dirinya.	Kepentingan diri tidak selalu menjadi tujuan hidup; ada nilai yang lebih tinggi dari kepentingan pribadi.
Temuan 5	Pendidikan Ekologis	Tubuh Yamamore bertransformasi menjadi batu, lalu	Alam merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia;

		memunculkan mata air.	kesadaran ekologis yang fundamental.
Temuan 6	Pendidikan Spiritual	Lubang besar bukan sekadar lubang, melainkan pintu menuju dunia lain.	Masyarakat mengenal hubungan manusia dengan alam gaib; dimensi spiritual kehidupan.
Temuan 7	Pendidikan Kepemimpinan	Raja berupaya menjaga rakyatnya, walaupun akhirnya gagal.	Muncul konsep bahwa pemimpin bertanggung jawab atas keamanan masyarakatnya.

Ketujuh temuan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa legenda Putri Yamamore berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang berlapis: dari keberanian dan integritas individual, resolusi konflik dan kepemimpinan pada ranah sosial-politik, hingga kesadaran ekologis dan spiritual pada ranah kosmologis. Sejumlah temuan beresonansi dengan konsep budaya Kaili yang telah terdokumentasi—representasi kepemimpinan pada Temuan 7 selaras dengan konsep *Tadulako* dan mitos *To Manuru* yang menjelaskan legitimasi pemimpin (Sadat & Yusuf, 2020), sedangkan daya juang dan pengorbanan pada Temuan 3 dan Temuan 4 beririsan dengan karakter ketangguhan (*toughness*) perempuan Sulawesi Tengah yang bahkan menjadi katalis sosial dalam pemulihan pascabencana (Kurniawan et al., 2021). Alur transformasi dari data cerita menuju tujuan pendidikan karakter divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Analisis Etnopedagogi: dari Data Cerita menuju Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagai langkah kredibilitas, ketujuh temuan divalidasi melalui triangulasi sumber (penutur/tokoh adat), metode (dokumentasi situs), dan investigator. Ringkasan status verifikasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Triangulasi Ringkas Tujuh Temuan Etnopedagogis

Temuan	Nilai Pendidikan	Basis Triangulasi	Status Verifikasi
1	Keberanian	Penutur; motif penolakan berulang	✓
2	Perdamaian	Penutur; konteks ancaman perang	✓
3	Keteguhan	Penutur; konsistensi sikap tokoh	✓
4	Pengorbanan	Penutur; episode pengorbanan diri	✓
5	Ekologis	Situs mata air/batu; dokumentasi lapangan	✓
6	Spiritual	Penutur; kepercayaan lokal atas situs	✓
7	Kepemimpinan	Penutur; peran raja dalam narasi	✓

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menafsirkan kelima tema temuan dengan menautkannya pada literatur, tidak hanya untuk mengukuhkan, tetapi juga untuk menguji secara kritis. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa kelima tema tersebut memuat sistem nilai yang saling bersaing (*competing value systems*), sehingga pembacaan yang jujur menuntut pengakuan atas ketegangan—bukan penghalusan—sebagaimana diuraikan berikut.

Integritas: Label Nyaman atau Agensi yang Dihukum?

Temuan 1 dan Temuan 3 menempatkan keberanian dan keteguhan tokoh perempuan sebagai “pendidikan integritas.” Namun literatur feminis menantang pembacaan ini. Kajian atas novel *Roro Mendut* menunjukkan bahwa kemandirian perempuan dalam narasi Jawa digambarkan dalam struktur yang sangat patriarkis, di mana otonomi perempuan—seperti tindakan Mendut—ditampilkan sebagai perlawanan terhadap dominasi laki-laki (Aditya et al., 2021). Menerapkan label “integritas” secara non-kritis pada tokoh perempuan yang perlawanannya berakhir dengan petrifikasi berisiko mengaburkan apa yang oleh sarjana feminis diidentifikasi sebagai hukuman naratif. Literatur tentang tradisi pernikahan Indonesia memperkuat pembacaan tandingan ini: kajian atas tradisi *Nalak Judoh Balik ke Lubuk* mendokumentasikan bagaimana perempuan mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan pernikahan paksa ketika

tidak memiliki daya untuk menolak (Lestari & Fatmariza, 2020). Kerentanan dan keterpaksaan—bukan kemenangan moral—dengan demikian menjadi pembacaan tandingan langsung atas pelabelan integritas.

Sarjana feminisme Islam Indonesia turut menegaskan bahwa otonomi perempuan, khususnya menyangkut kawin paksa dan hak menentukan diri, masih menjadi medan kontestasi antara kerangka feminis sekuler dan religius (Imamah, 2023). Konsep perempuan sebagai *agensi*—subjek yang mampu mendefinisikan dirinya—tetap diperdebatkan. Maka, narasi “melarikan diri hingga membatu” dapat dibaca bukan sebagai pendidikan integritas, melainkan sebagai penyandian atas konsekuensi tragis dari agensi perempuan yang dijalankan melawan otoritas patriarkal.

Persuasi Sang Raja: Pendidikan Damai atau Kapitulasi terhadap Paksaan?

Temuan 2 memaknai penerimaan lamaran oleh sang ayah demi mencegah perang sebagai resolusi konflik damai. Pembacaan alternatif dari literatur politik justru menyoroti asimetri kuasa. Kajian atas *soft power* Ottoman menunjukkan bahwa diplomasi pernikahan secara historis berfungsi sebagai instrumen strategis ekspansi dan penyelesaian konflik dalam kondisi ketimpangan kekuatan; pernikahan Sultan Orhan dengan seorang putri Bizantium bersifat instrumental—mengakhiri perang suksesi dan menghasilkan perluasan wilayah melalui pemanfaatan *soft power*, bukan semata perang (Ozkan, 2022). Diterapkan pada persuasi terhadap Yamamore di bawah ancaman perang eksplisit, pembacaan yang lebih kuat adalah kapitulasi terhadap kuasa koersif alih-alih perdamaian sejati. Literatur kerentanan perempuan mengonfirmasi bahwa pernikahan paksa di bawah ancaman merupakan bentuk kekerasan berbasis gender, bukan resolusi konflik, terutama ketika pihak yang dinikahkan tidak benar-benar dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Lestari & Fatmariza, 2020). Temuan “pendidikan perdamaian” karenanya perlu dikualifikasi secara hati-hati.

Ketuntasan Tugas Sang Penuntut: Keuletan atau Hak Istimewa yang Koersif?

Temuan 3 dan Temuan 4 dapat dibaca melalui pemenuhan syarat oleh tokoh penuntut yang lazim dimaknai sebagai keuletan. Literatur gender-dan-kuasa Indonesia menawarkan bingkai yang lebih problematis. Konstruksi sosial patriarkal menghasilkan dominasi maskulinitas di sektor publik dan subordinasi agensi perempuan (Chabibi, 2021); hegemoni intelektual dan sosial figur otoritas laki-laki memproduksi sistem di mana persetujuan

perempuan menjadi tidak relevan secara struktural (Chabibi, 2021). Ketika seorang penuntut “memenangkan” mempelajari bertentangan dengan kehendaknya melalui penyelesaian tugas, keuletannya beroperasi dalam kerangka koersif dan melayani hak istimewa laki-laki alih-alih memodelkan kepemimpinan yang sah (Lestari & Fatmariza, 2020). Membaca ketuntasan tugas sebagai kerja keras/pantang menyerah tanpa mengurai maskulinitas koersif, dengan demikian, merupakan celah interpretatif yang perlu diakui.

Mitos Petrifikasi dan Mata Air sebagai Pedagogi Ekologis

Temuan 5 dan Temuan 6 mengajukan mitos transformasi alam dan pintu ke dunia lain sebagai pedagogi ekologis dan spiritual. Pembacaan ini memiliki landasan pada kosmologi Kaili: prinsip *Katuvua* dan *Pehakovia* menautkan manusia dengan alam dan penjaganya sebagai fondasi spiritual penataan ruang hidup (Siradjuddin, 2020), diperkuat oleh integrasi pengetahuan tradisional ke dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang menuntut dokumentasi dan transfer antargenerasi (Nugroho et al., 2023). Historiografi Kaili juga menunjukkan bahwa perempuan menempati posisi sentral dalam legitimasi kekuasaan dan tatanan kosmologis (Nuraedah, 2023), sehingga figur perempuan yang bertransformasi menjadi mata air dapat dibaca sebagai personifikasi relasi sakral manusia-alam. Kendati demikian, klaim ekopedagogis ini sebaiknya diperkuat dengan disiplin mapan seperti geomitologi dan pengetahuan ekologis tradisional agar tidak bertumpu pada label semata—sebuah agenda yang membuka arah penelitian lanjutan.

Sintesis Lintas-Tema: Sistem Nilai yang Bersaing sebagai Temuan

Kontribusi utama. Kelima tema tidak sepenuhnya komplementer, melainkan menyandikan sistem nilai yang bersaing. Ketegangan paling tajam terjadi antara *pendidikan kepemimpinan* (melalui pengejaran koersif sang penuntut) dan *pendidikan integritas* (melalui penolakan tokoh perempuan): jika kegigihan penuntut adalah kepemimpinan yang terpuji, maka penolakan perempuan menjadi rintangan yang harus ditaklukkan; sebaliknya, jika penolakan itu adalah integritas, maka pengejaran tersebut bersifat koersif. Keduanya tidak dapat berdampingan sebagai pelajaran etnopedagogis yang kompatibel tanpa mengakui kontradiksinya.

Literatur gender Indonesia mengidentifikasi hal ini sebagai ketegangan struktural antara otoritas patriarkal dan agensi perempuan individual. Perdebatan tentang bagaimana pernikahan, otonomi,

dan hak perempuan berpotongan masih berlangsung, dengan kerangka sekuler dan religius menawarkan pembacaan yang tak sepadan (Imamah, 2023). Kerangka pendidikan karakter itu sendiri—dengan lima nilainya—dapat memuat ketegangan internal ketika diterapkan pada narasi di mana keharmonisan komunal menuntut pengorbanan perempuan individual (Aditya et al., 2021). Kontribusi terkuat penelitian ini adalah menamai ketegangan nilai internal tersebut secara eksplisit. Alih-alih menghaluskan kontradiksi, pembahasan ini menegaskan bahwa legenda Yamamore menyandikan sistem nilai yang bersaing—otoritas patriarkal versus agensi individual, diplomasi koersif versus perdamaian sejati, keuletan laki-laki versus persetujuan perempuan—dan bahwa polivokalitas ini merupakan ciri hakiki tradisi naratif lisan, bukan cacat analisis. Pembungkaman inilah yang merepresentasikan kebaruan sekaligus menjadikan kajian etnopedagogis lebih tangguh secara metodologis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merekonstruksi dan menganalisis nilai-nilai etnopedagogis dalam legenda Putri Yamamore dari tradisi Kaili-Towale, Sulawesi Tengah. Analisis tematik-etnopedagogis atas transkrip cerita, yang divalidasi melalui triangulasi sumber, investigator, dan metode, menemukan lima kategori nilai: integritas, resolusi konflik/perdamaian, kepemimpinan, ketangguhan, dan pengetahuan ekologis. Kelima nilai tersebut termanifestasi melalui perilaku tokoh, motif naratif, serta mitos petrifikasi dan asal-usul mata air yang berfungsi sebagai penanda etiologis-ekologis.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pembacaan kritis bahwa kelima tema memuat sistem nilai yang saling bersaing, sehingga polivokalitas legenda dibaca sebagai ciri hakiki tradisi lisan alih-alih inkonsistensi. Secara praktis, temuan ini menyediakan bahan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sulawesi Tengah sekaligus mendukung pelestarian sastra lisan Kaili yang terancam punah. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan informan kunci tunggal, yang telah dikompensasi melalui prosedur triangulasi. Penelitian lanjutan disarankan memperluas basis penutur, menautkan analisis dengan disiplin geomitologi dan pengetahuan ekologis tradisional, serta menguji efektivitas legenda ini sebagai bahan ajar dalam praktik pembelajaran.

REFERENSI

- [1] Adela, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Enculturation of Bugis Sidenreng Rappang local wisdom through ethnopedagogy of traditional games. *International*

- Journal of Elementary Education, 7(3), 428–436.
<https://doi.org/10.23887/jjee.v7i3.60689>
- [2] Aditya, F. K., Lutfi, I., & Ayundasari, L. (2021). Relevansi muatan historis dan nilai pendidikan karakter dalam novel sejarah Roro Mendut versi Y. B. Mangunwijaya di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 98–113.
<https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p98-113>
 - [3] Bagherian, S., & Yaghoobi-Derabi, J. (2022). Languae at work: A review and comparison of the narrative theories in literature. *Revista de Investigaciones Universidad del Quindío*, 34(S2), 452–461.
<https://doi.org/10.33975/riueq.vol34ns2.1144>
 - [4] Bahdar, B., & Dulumina, G. B. (2023). Internalization of moderate Islam and local wisdom as an effort to prevent religious conflict in Sigi District, Central Sulawesi – Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-79>
 - [5] Butudoka, Z. (2022). The Besi domain: The reflection of female mastery in Kaili Da'a traditional housing, Central Sulawesi, Indonesia. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 10(1), 117–132.
<https://doi.org/10.14246/irspsd.10.1.117>
 - [6] Chabibi, M. (2021). Ulama perempuan Indonesia: Resistensi terhadap konstruksi sosial patriarki. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 5(1), 83–99.
<https://doi.org/10.30762/ask.v5i1.2739>
 - [7] Imamah, F. M. (2023). Dinamika feminisme Islam dalam mendefinisikan perempuan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 6(2), 167–198.
<https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.167-198>
 - [8] Kurniawan, A., Maarif, S., & Rahardi, C. S. (2021). The role of women in community development after earthquake, tsunami, and liquefaction in Central Sulawesi, Indonesia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 722–742.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1420>
 - [9] Lestari, E., & Fatmariza, F. (2020). Kerentanan perempuan dalam pernikahan Nalak Judoh Balik ke Lubuk pada masyarakat Semurup. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 19(1), 77–90.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9583>
 - [10] López, A. M. (2024). Nihilism in modern literature: The case of *The Catcher in the Rye*. *International Journal of Social Science Research*, 12(2), 375–389.
<https://doi.org/10.5296/ijssr.v12i2.22302>
 - [11] Mamosiuk, O. (2023). Linguistic-cognitive scenarios of Nathalie Sarraute's artistic narrative. *Studia Philologica*, (20), 18–32.
<https://doi.org/10.28925/2311-2425.2023.22>
 - [12] Merenciano, L. H. (2021). Brazilian soap opera and American TV series: Narrativity according Barthes. *Open Science Journal*, 6(1).
<https://doi.org/10.23954/osj.v6i1.2716>
 - [13] Nugroho, D. A., Pratiwi, A., & Darmadali, W. S. (2021). Structure of actant in Cinderella and Datukalindidi' sola Pudukbalengkare. *English Language, Linguistics and Culture International Journal*, 1(3), 131–140.
<https://doi.org/10.24252/elstic-ij.v1i3.23460>
 - [14] Nugroho, H. Y. S. H., Sallata, M. K., Allo, M. K., Wahyuningrum, N., Supangat, A. B., Setiawan, O., Njurumana, G. N., Isnani, W., Auliyani, D., Ansari, F., Hanindityasari, L., & Najib, N. N. (2023). Incorporating traditional knowledge into science-based sociotechnical measures in upper watershed management: Theoretical framework, existing practices and the way forward. *Sustainability*, 15(4), 3502.
<https://doi.org/10.3390/su15043502>
 - [15] Nuraedah, N. (2023). Between women, throne, and power: Religious transformation in Kagaua Palu, 1600–1904. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1).
<https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.39109>
 - [16] Ozkan, F. (2022). Ottoman soft power and its place in the international system. *Trends in Business and Economics*, 36(3), 224–234.
<https://doi.org/10.5152/tbe.2022.908029>
 - [17] Sadat, A., & Yusuf, M. (2020). Pamali culture of Polewali community in West Sulawesi and appreciation of Islamic jurisprudence. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 22(2), 263–286.
<https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.9372>
 - [18] Seli, S., Priyadi, A. T., Saman, S., & Salem, L. (2020). Narrative structure of the Ne' Baruakng Kulup story oral literature of Dayak Kanayatn: A study of actantial A. J. Greimas. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 5(2), 332–340.
<https://doi.org/10.26737/jetl.v5i2.2250>
 - [19] Siradjuddin, Z. (2020). "Pehakovia" and house forming strategy and To Kaili settlement in Central Celebes Indonesia. *Advances in Anthropology*, 10(1), 1–16.
<https://doi.org/10.4236/aa.2020.101001>
 - [20] Suciati, I., Windra, W., Al-Afandi, A., Hajerina, H., & Alaydrus, S. H. (2023). Ethnomathematics explorations on the concept of two-dimensional shape in "Tadulako Bulili" folk story. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 171–187.
<https://doi.org/10.35316/alifmatika.2023.v5i2.171-187>